

PERIWAYAT SYIAH DALAM *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ*

Alwi bin Husin
STAI Madinatul Ilmi, Depok Indonesia
alwihusein65@gmail.com

Abstract: The article reviews the existence of Shi'ite ḥadīth narrator with various levels, in which their report narrated in Sunni authoritative ḥadīth literature namely *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. It attempts to examine the chain of transmission (*sanad*) in *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* with various classical and contemporary *rijāl al-ḥadīth* books, such as Ibn Abī Ḥātim (d. 327), Ibn Ḥibbān (d. 354), Yūsuf al-Mizzī (d. 742), al-Dhahabī (d. 748), Ibn Ḥajar (d. 852), al-Suyūṭī (d. 911), Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī (d. 1420) and Shu'ayb al-Arna'ūṭ (d. 1438), to identify the Shia narrators reported in *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. By using historical approach and ḥadīth narrators (*rijāl al-Ḥadīth*) analysis, the article finds thirty-two Shia narrators, and twenty-four Rāfiḍah narrators composed in *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. That is because in methodological perspective, al-Bukhārī does not put beliefs and theological affiliations of the ḥadīth narrators as parameters for accepting or rejecting the ḥadīth.

Keywords: Ḥadīth, al-Bukhārī, Shia, Rāfiḍah.

Abstrak: Tulisan ini mengkaji tentang keberadaan para periwayat hadis dari kelompok Syiah dengan berbagai tingkatannya, di mana narasi mereka dimuat dalam literatur hadis otoritatif Suni yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kajian dilakukan dengan menelusuri mata rantai transmisi (*sanad*) pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang disandingkan dengan berbagai kitab *rijāl al-Ḥadīth* baik klasik maupun kontemporer seperti: Ibn Abū Ḥātim (w. 327), Ibn Ḥibbān (w. 354), Yūsuf al-Mizzī (w. 742), al-Dhahabī (w. 748), Ibn Ḥajar (w. 852), al-Suyūṭī (w. 911), Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī (w. 1420), dan Shu'ayb al-Arna'ūṭ (w. 1438), untuk mengidentifikasi para periwayat Syiah yang dimuat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dengan menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) dan telaah periwayat hadis (*rijāl al-Ḥadīth*), artikel ini menemukan sebanyak 32 (tiga puluh dua) periwayat Syiah, dan 24 (dua puluh empat) periwayat Rāfiḍah yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Hal ini terjadi karena secara metodis, al-Bukhārī tidak menjadikan keyakinan dan afiliasi teologis periwayat hadis sebagai parameter diterima atau ditolaknya sebuah hadis.

Kata kunci: Hadis, al-Bukhārī, Syiah, Rāfiḍah.

Pendahuluan

Keberadaan para periwayat yang dinyatakan sebagai ‘ahli bidah’ dan narasinya dimuat dalam berbagai kitab hadis otoritatif Suni, hal ini telah menuai polemik pro-kontra di kalangan para pakar hadis, baik klasik maupun kontemporer. Kontribusi mereka tak dapat dielakkan begitu saja, terlebih jika narasinya dimuat dalam kitab sekelas *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.¹ Eksistensi periwayat ahli bidah yang turut ambil bagian dalam periwayatan hadis,² telah banyak menguras tenaga para kritikus dalam membuat kaidah, definisi serta batasan yang menurut analisa, malah menimbulkan permasalahan baru. Berbagai cara telah ditempuh dalam melegitimasi sumbangsih mereka, namun hal itu tidak menjawab kegelisahan akademis, karena teori yang dibangun tidak sejalan dengan fakta.

Kajian tentang para periwayat hadis atau yang akrab disebut dengan ‘*Ilmu al-Rijāl*’ telah menjadi peran penting dalam perjalanan sejarah Islam sejak abad awal berdirinya hingga masa kini, sebagaimana hal ini diisyaratkan oleh Ḥusayn ‘Azīzī dalam kitabnya.³ Inilah yang menyebabkan maraknya kitab-kitab yang ditulis tentang seluk-beluk para periwayat hadis oleh para ulama klasik maupun kontemporer dalam meneliti, menjajaki biografi mereka, di mana keotentikan narasi salah satunya tergantung pada kesinambungan sanadnya. Penelitian sanad sebuah narasi merupakan salah satu ciri khas keunikan Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain.⁴

Di antara ketelitian para kolektor dalam menulis hadis dari sisi periwayatnya, mereka telah menjadikan ‘*ṣadūq*, ‘*dabt*’ dan ‘*thiqqah*’ periwayat sebagai syarat utama diterima atau ditolaknyanya narasi yang dibawanya, tanpa melihat apakah periwayat ini termasuk seorang yang zuhud dalam ibadah atau figur publik, pemuka aliran dan lain sebagainya. Sebab karakter mulia yang dimiliki, tidak menjamin

¹Nama-nama periwayat ahli bidah dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* telah dimuat oleh Ibn Ḥajar. Lihat, Shihāb al-Dīn Aḥmad b. ‘Alī b. Ḥajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī Muqaddimat Fath al-Bārī* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004), 513-613.

²Yahyā b. Sharaf al-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 79; Muslim b. al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 10; Muṣṭafā al-‘Azāmī, *Studies in Early Ḥadīth Literature* (USA: Indiana: American Trust Publication, 1978), 213.

³Ḥusayn ‘Azīzī, dkk., *Al-Rumwāt al-Mushtarikūn Bayn al-Shī‘ah wa al-Sunnah*, vol. 1 (Iran: al-Majma‘ al-‘Ālamī li al-Taqrīb Bayn al-Madhāhib al-Islāmīyah, 2009), 5.

⁴Muḥammad b. ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mughūth bi Sharḥ Alfīyyat al-Ḥadīth*, vol. 3 (Riyad: Maktabat Dār al-Minhāj, 2006), 344.

validitas riwayat yang datang dari mereka, namun para kolektor hadis termasuk al-Bukhārī (w. 256) akan menerima riwayat jika memenuhi persyaratannya.

Di antara pilar yang harus dimiliki oleh ‘para periwayat’ hadis adalah akurasi hafalan atau yang akrab disebut dengan *ḍabt*. Selain itu, perfeksi dari kredibilitas seorang periwayat yaitu keadilan (*‘adālah*) dalam sepak terjangnya juga menjadi acuan murni diterimanya sebuah narasi, tanpa melihat sisi ‘keyakinan’ periwayat, apakah dia seorang Qadārī, Suni, Nāṣibī, Shī‘ī bahkan Khārījī sekalipun. Acuan kritikus hadis dalam seleksi adalah karakter *ṣadūq* dan *thiqqah* periwayat, bukan akidah yang dianut, sebagaimana hal ini diungkap oleh al-Dhahabī.⁵

Terkait dengan Syiah, memang ada beberapa asumsi tentang kapan kemunculan dan berkembang aliran ini dalam Islam. Sebagian pengamat sejarah berpendapat bahwa kemunculannya pasca wafat Nabi Muhammad, bahkan, ada beberapa sahabat Nabi yang dijuluki Syiah, sebagaimana ini diungkapkan oleh Abū Ḥātim al-Rāzī al-Isma‘īlī (w. 322) dan Aḥmad Amīn (w. 1954). Sementara menurut Khudārī Bayk (w. 1346) dan Abdul Majid Khon (l. 1958) bahwa dunia Islam pasca terbunuhnya khalifah ‘Alī terbagi menjadi tiga kelompok yaitu Syiah, Khawārij dan pengikut Mu‘āwiyah.⁶

Antara kubu Syiah dan Suni memang terdapat perbedaan prinsip yang sulit dipersatukan. Namun dapat disaksikan adanya hubungan erat dan harmonis antara kedua aliran ini di bidang periwayatan hadis sebagaimana ini diisyaratkan oleh Brown dalam penelitiannya.⁷ Teori yang dibangun oleh kolektor hadis klasik Suni, bahwa mereka tidak menjadikan keyakinan periwayat sebagai acuan. Dapat disaksikan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, pada rantai transmisinya banyak terdapat para periwayat yang aliran teologinya berbeda, termasuk Syiah.⁸

⁵Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabī, *Mīzān al-ṭidāl fī Naqd al-Rijāl*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2008), 118.

⁶Muḥammad Khudārī Bayk, *Tārīkh al-Tashrī‘ al-Islāmī* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 2007), 71; A. Majid Khon, *Iktisār Tarīkh Tasyrī‘* (Jakarta: Amzah, 2013), 61.

⁷Jonathan A. C. Brown, *Hadith, Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Inggris: Oneworld Publication, 2009), 141.

⁸Penelitian yang ditulis oleh Indūnisiyā b. Khālīd Muḥammad Haswan, *Minḥāj al-Imām al-Bukhārī fī al-Riwayah ‘Amman Rumiya bi al-Bid‘ah*, (Tesis, Universitas Umm al-Qurā’, Mekah, 2005).

Keberadaan para periwayat Syiah dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* bukan suatu hal yang mustahil jika memenuhi kriterianya. Adanya kontribusi mereka dalam periwayatan hadis dapat dinilai positif, selama para periwayat itu memiliki pribadi *thiqqah* dan *ṣadūq*. Sebab dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, banyak ditemukan para periwayat yang berafiliasi lintas aliran, sebagaimana ini dikukuhkan oleh Ibn Ḥajar. Hal inipun ditulis pula oleh Abū Bakar Kāfī dalam penelitiannya, “Jika ditelisik, para periwayat yang dimuat oleh al-Bukhārī, dapat disaksikan di sana banyak di antara mereka dituduh sebagai ahli bidah lantaran akidah mereka yang berbeda”.⁹

Tulisan ini berusaha untuk memetakan perawi-perawi yang berafiliasi dengan Syiah, di mana riwayatnya tertera dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Adapun dalam menentukan seorang periwayat dinyatakan sebagai Syiah, akan digunakan sebahagian atau seluruh kriteria yang di antaranya adalah: 1) Pernyataan dari salah seorang kritikus hadis Suni atau lebih yang menyatakan kesyi’ahannya. 2) Terdapat banyak guru dan murid periwayat dari kelompok Syiah. 3) Periwayat termasuk murid atau kepercayaan dari imam Syiah di zamannya. 4) Nama periwayat tercantum dalam kitab *rijāl al-shi’ah*. 5) Narasi periwayat dimuat dalam kitab induk hadis Syiah. 6) Adanya pernyataan dari kritikus hadis Syiah perihal kesyi’ahannya.

Syiah dan Rāfiḍah dalam Narasi Sejarah Keislaman

Secara etimologis, kata *shi’ah*, *tashayyu’* dan *al-Mushāya’ah* berarti pengikut, pembela, loyalis, menyetujui pendapat dan sepakat pada sesuatu atau menjadikannya pimpinan (*milāyah*).¹⁰ Istilah ini telah dijadikan ciri khas sebagaimana disebutkan oleh penulis kamus *Lisān*

⁹Abū Bakar Kāfī, *Minhāj al-Imām al-Bukhārī fī Taṣṣūḥ al-Aḥādīth wa Ta’līlībā* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000), 104.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya, tt), 210; ‘Abd al-Rahmān b. Jawzī, *Nuṣṣat al-ʿAyun al-Nawāzīr fī ʿIlm al-Wujūb wa al-Naṣāʾir* (Irak: Mua’assasat al-Risālah, 1987), 376; Muḥammad b. Abū Bakr al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ* (Beirut: Maktabah Lubnān, 1979), 310; Muḥammad b. Ya’qūb al-Fayrūz Abādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2008), 735; Muḥammad Murtaḍā al-Zabīdī, *Tāj al-ʿArūs min Jawāhir al-Qāmūs*, vol. 21 (Kuwait: al-Majlis al-Waṭanī, 1984), 302; Muḥammad b. Manzūr, *Lisān al-ʿArab*, vol. 8 (Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th.), 187; Muḥammad b. al-Ḥasan b. Durayd, *Kitāb Jamharat al-Lughah* (Beirut: Dār al-ʿIlm li al-Malāyīn, 1987), 872; Emad Khalili, “Sects in Islam: Sunnis and Shias,” *International Academic Journal of Humanities*, Vol. 3, No. 4 (2016), 41- 47.

al-Mīzān, *Qāmūs*, *Tāj al-‘Arūs* pada siapa saja yang mengikuti ‘Alī b. ‘Abī Ṭālib beserta *ahl al-Bayt*-nya. Hal inipun dimuat oleh al-Ghifārī (l. 1374) dalam kitabnya dengan koreksi pada kesimpulan tersebut.¹¹

Adapun secara terminologi menurut Shahrastānī, “Syiah adalah mereka yang mengikuti ‘Alī b. Abī Ṭālib secara khusus dan percaya pada posisinya sebagai imam dan khalifah atas dasar ketetapan (*naṣṣ*) dan wasiat (Nabi) secara tersurat dan tersirat. Mereka meyakini pula bahwa kepemimpinan (*al-Imāmah*) tidak akan keluar dari putra-putranya, jika tidak, maka hal itu dapat dipastikan atas dasar kezaliman dari selain mereka, atau bentuk *taqīyah* darinya”.¹²

Al-Fayyāḍ (w. 1403) menulis, “Definisi yang dipaparkan Ibn Ḥazm (w. 548)¹³ lebih kompleks dan lebih dekat dengan hakikatnya. Ibn Ḥazm berkata, “Siapa yang menyetujui pendapat bahwa ‘Alī adalah makhluk paling mulia pasca Rasulullah, dan dialah yang paling patut mengemban kepemimpinan (*al-Imāmah*) lalu dilanjutkan pada anak cucunya, maka dialah seorang yang disebut Syiah. Jika tidak mengikuti uraian yang kita sebut tadi, maka dia bukanlah seorang Syiah””.¹⁴

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa kemunculan Syiah adalah di era Rasulullah.¹⁵ Pendapat ini telah dikukuhkan oleh Abū Ḥātim al-Rāzī al-Isma‘īlī (w. 322) dalam ucapannya, “Syiah adalah mereka yang mengikuti ‘Alī di era Rasulullah”,¹⁶ hal ini dikukuhkan pula oleh mayoritas penulis Syiah klasik maupun kontemporer yaitu al-Nawbakhṭī (w. 300),¹⁷ Muḥammad Jawād al-Mughniyyah,¹⁸ al-

¹¹Nāṣir b. ‘Abd Allāh al-Ghifārī, *Uṣūl Madbhab al-Shī‘ah al-Imāmiyyah al-Iṭhnā ‘Ashariyyah*, *‘Arḍ wa Naqd*, vol. 1 (t.tp: t.p., 1993), 31.

¹²Muḥammad al-Shahrastānī, *Al-Milal wa al-Niḥal*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), 144.

¹³‘Alī b. Sa‘īd b. Aḥmad b. Ḥazm, *Al-Fiṣal fī al-Milal wa al-Aḥwā’ wa al-Niḥal*, vol. 2 (t.tp: al-Maktabah al-Salām al-‘Ālamīyah, t.th.), 90.

¹⁴‘Abd Allāh al-Fayyāḍ, *Tārīkh al-Imāmiyyah* (Beirut: Mu’assasat al-‘Ālami li al-Maṭbū‘āt, 1975), 34.

¹⁵Muḥsin al-Amin al-‘Āmīfī, *Al-Shī‘ah fī Masāribih al-Tārīkhī* (Qum: Mu’assasat Dā‘irat Ma‘ārif al-Fiqhī al-Islāmī, 2005), 24.

¹⁶Abū Ḥātim, Aḥmad b. Ḥamdān al-Rāzī, *Kitāb al-Zīnah*, vol. 3 (Ṣan‘ā’: Markāz al-Dirāsāt wa al-Buḥūth al-Yamanī, 1994), 35.

¹⁷Al-Ḥasan al-Nūbakhṭī, *Firaq al-Shī‘ah* (Beirut: Manshūrāt al-Riḍā, 2012), 51.

¹⁸Muḥammad Jawād Mughniyyah, *Al-Shī‘ah fī al-Mīzān* (Beirut: Dār al-Jawād, 1989), 17.

Ṭabā'ṭabā'ī¹⁹ serta Muḥammad Bāqir Ṣadr.²⁰ Aḥmad Amīn juga mengatakan bahwa, “Pertama tumbuh bibit Syiah yaitu adanya sekelompok (*al-Jamā'ah*) yang berpendapat bahwa *ahl al-Bayt* lebih utama dalam memegang tampuk kepemimpinan pasca wafatnya Nabi.”²¹

Pendapat lain mengatakan bahwa kemunculan Syiah adalah pasca pertemuan Saqīfah selepas wafatnya Rasulullah . Pendapat ini didukung oleh beberapa sejarawan Islam serta Barat yaitu Ignaz Goldziher, Bernard Lewis, Moojan Momen, S H M Jafri, Farhad Daftary, Aḥmad Amīn dan lainnya sebagaimana hal ini dipaparkan oleh penulis dan analis asal Libanon Haytham Mazāḥim.²² Ada pula yang berpendapat bahwa kemunculannya yaitu di akhir pemerintahan khalifah 'Uthmān b. 'Affān, sebagaimana ini disinggung oleh Abū Zuhrah.²³ Bahkan ada yang menyatakan bahwa kemunculannya pasca terbunuh khalifah 'Uthman,²⁴ yaitu sebuah konspirasi makar Yahudi melalui seorang agen yaitu 'Abd Allāh b. Saba'.²⁵

Selain itu, ada yang mengatakan bahwa kemunculan Syiah berkaitan dengan peristiwa perang Ṣiffīn antara 'Alī dan Mu'āwiyah. Pada mulanya, Syiah adalah kelompok yang setia pada 'Alī, tetapi kemudian berkembang menjadi aliran teologi dalam Islam yang mandiri dan memiliki konsep-konsep tersendiri dalam peraturan syariah, sebagaimana ini ditulis oleh Abdurrahman.²⁶

Ada pula yang berpendapat bahwa kemunculannya pasca arbitrase perang Ṣiffīn. Pendapat ini bermuara pada pasca penolakan sekelompok pasukan 'Alī terhadap hasil arbitrase antara 'Alī dan

¹⁹Muḥammad Husayn al-Ṭabā'ṭabā'ī, *Al-Shi'ah fī al-Islām* (Beirut: Markāz Baqiyyat Allāh al-A'zām, 1999), 25;

²⁰ Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, *Nash'at al-Tashayyū' wa al-Shi'ah* (Beirut: Markaz al-Ghadir li al-Dirāsāt al-Islāmīyah, 1993), 79.

²¹Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Shirkah al-Ṭabā'ah al-Fannīyah, 1975), 266.

²²Artikel yang ditulis oleh Haytham Mazāḥim, “Nash'at al-Tashayyū' wa Zuhūr Firaq al-Shi'ah,” dalam Majalah *al-Manbaj* edisi 66, Libanon 2012.

²³Abū Zuhrah, Muḥammad b. Aḥmad, *Tārīkh al-Madhābiḥ al-Islāmīyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.), 30.

²⁴Al-'Āmilī, *Al-Shi'ah fī Masārihim*, 24.

²⁵Sulaymān 'Abd Allāh al-Sallūmī, *Uṣūl al-Ismā'īliyah: Dirāsah-Taḥlīl-Naqd*, vol. 1 (Riyad: Dār al-Faḍīlah, 2001), 62.

²⁶ Elan Sumarna Abdurrahman, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 36.

Mu'āwiyah. Menurut Khudārī Bayk dan Abdul Majid Khon²⁷ berpendapat bahwa dunia Islam pasca terbunuhnya khalifah 'Alī terbagi menjadi tiga kelompok yaitu; Syiah, Khawārij dan pengikut Mu'āwiyah, dan hal ini dikukuhkan pula oleh Watt.²⁸

Ada juga yang berpendapat bahwa kemunculannya pasca terbunuh Ḥusayn b. 'Alī b. Abī Ṭālib beserta keluarganya di Karbala pada tahun 61 H, di tangan penguasa dinasti Umayyah saat itu yaitu Yazīd b. Mu'āwiyah.²⁹ Ḥashim Ma'rūf menukil ucapan R. Strothman dalam kitabnya, "Sesungguhnya darah al-Ḥusayn yang ditumpahkan penguasa saat itu merupakan bibit pemula kebangkitan aliran Syiah sebagai sebuah aqidah".³⁰ Dampak dari tragedi Karbala telah memicu pergolakan kaum Syiah di Kūfah, perlawanan dipimpin oleh 'Sulaymān b. Ṣurad al-Khuẓā'ī (w. 65) hingga kebangkitan Mukhtār b. Abī 'Ubayd al-Thaqafī (w. 67) dalam menuntut balas atas tragedi Karbala, sebagaimana pendapat ini disimpulkan oleh Maḥmūd Ṣubḥī,³¹ Lesley Hezilton³² dan Carl Brockelmann.³³

Adapun terkait dengan istilah *rafiḍah*, 'tidak ada kata sepakat' tentang penamaan, kapan dan kepada siapa ungkapan *Rāfiḍah* disematkan. Sebagian berpendapat hal itu pasca mereka berbaiat pada Zayd sebagaimana ini diungkap oleh sejarawan yang di antaranya

²⁷Muḥammad Khuḍārī Bik, *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmī* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 2007), 71; Abdul Majid Khon, *Iktisar Tarikh Tasyri'* (Jakarta: Amzah, 2013), 61. Menurut pengamatan penulis, pendapat ini kurang tepat, karena kemunculan Khawārij dari sudut historis adalah pasca arbitrase perang Ṣiffin.

²⁸Watt mengatakan bahwa, "Pergerakan Syiah dimulai dari para mantan tentara 'Alī yang di dalamnya termasuk simpatisan kaum Khawārij. Pasca kematian 'Alī, dapat kita saksikan kemunculan Syiah paling awal. Lihat; W. Montgomery Watt, "Shi'ism under the Umayyads," *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, No. 3, vol. 4 (1960), 159.

²⁹H. Hautsma, Thomas W. Arnold, dkk, *Mūjaẓ Dā'irah al-Ma'ārif al-Islāmīyah* (Shāriqah: Markaz al-Shāriqah li al-Ibdā' al-Fikrī, 1998), 6407.

³⁰Ḥashim Ma'rūf al-Ḥasanī, *Bayn al-Taṣannuḥ wa al-Tashayyū'* (Beirut: Dār al-Qalam, 1979), 47.

³¹Aḥmad Maḥmūd Ṣubḥī, *Naẓariyat al-Imāmah Ladā al-Shi'ah al-Ithnā' 'Ashariyah* (Beirut: Dār al-Naḥḍah al-'Arabīyah, 1991), 50.

³²Pasca tragedi Karbala, Hezleton mengatakan, "...Pada saat itulah gambaran ikon Syiah menjadi muncul.". Lihat, Lesley Hezleton, *After the Prophet: The Epic Story of the Shia-Sunni Split in Islam* (New York: Doubleday, 2009), 198.

³³Carl Brockelmann, *Tārīkh al-Shu'ūb al-Islāmīyah*, terj. Nabīh Amīn Fāris dan Munīr al-Ba'albaqī (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1968), 128.

adalah Ibn Manẓūr (w. 711),³⁴ Muḥammad b. Ya'qūb al-Fayrūz Ābādī (w. 817),³⁵ Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusaynī al-Zabīdī (w. 1205)³⁶ dan lainnya.

Sebagian lain justru berpendapat bahwa kemunculan ungkapan Rāfiḍah tertutur sebelum pembaiatan, sebagaimana ini ditulis oleh Ibn Khaldūn. Dapat dipastikan bahwa ungkapan 'Rāfiḍah' sangat erat hubungannya dengan revolusi Imam Zayd b. 'Alī (w. 122) dan terjadi sebelum atau sesudah pembaiatan terhadap Imam Zayd di Kūfah.

Namun dalam sejarah, istilah Rāfiḍah telah ada jauh sebelum Zayd b. 'Alī dilahirkan yaitu tahun 78 H. Sebagai bukti, Ibrāhīm al-Bayhaqī menulis, "Saat itu Hishām b. 'Abd al-Malik b. Marwān (w. 86) sedang menunaikan ibadah haji yang ditemani oleh al-Farazdaq (w. 110). Sesampainya di Mekah dan dekat Hajar Aswad, tiba-tiba 'Alī b. Ḥusayn b. 'Alī b. Abī Ṭālib berjalan di hadapannya mengenakan selendang dari bulu yang ditenun. 'Abd al-Malik bertanya pada Farazdaq, 'Siapa dia?' Farazdaq menjawab dengan lantunan syair, *'Inilah manusia yang telapak kakinya dikenal oleh tanah suci, Ka'bah, bahkan zona halal dan zona harampun mengenalinya...'* Usai melantunkan bait-bait syair pujiannya pada 'Alī b. Ḥusayn, 'Abd al-Malik berkata pada Farazdaq, 'Apakah kini engkau sudah menjadi seorang Rāfiḍah wahai Farazdaq?' Dijawab oleh Farazdaq, 'Jika (Rāfiḍah yang anda maksud adalah) kecintaan pada *ahl al-Bayt*, maka itu benar...'³⁷

Bukti lain adalah, pasca kekalahan kubu Ṭalhah, Zubayr dan 'Ā'ishah oleh pasukan 'Alī b. Abī Ṭālib sebagai khalifah ke IV di perang Jamal pada tahun 36 H. Saat itu Mu'āwiyah sebagai lawan 'Alī berikutnya berada di Shām, ia menulis surat pada 'Amr b. al-'Āṣ di Palestina agar datang ke Shām dengan ucapannya, "...*Amma Ba'du*, telah sampai padamu berita mengenai 'Alī, Ṭalhah, Zubayr dan 'Ā'ishah sebagaimana kabar itu kamu dengar. Kini, telah datang bergabung dengan kami yaitu Marwān b. al-Ḥakam bersama pengikutnya sebagai kaum Rāfiḍah kota Baṣrah...".

³⁴ Muḥammad b. Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 7 (Beirut: Dār al-Ṣāḍir, 1993), 165.

³⁵ Muḥammad b. Ya'qūb al-Fayrūz Ābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2005), 634.

³⁶ Muḥammad Murtaḍā al-Zabīdī, *Tāj al-'Arūs min Jawābir al-Qāmūs*, vol. 18 (Kuwait: Maṭba'at Ḥukūmat al-Kuwayt, 1979), 350.

³⁷ Ibrāhīm b. Muḥammad al-Bayhaqī, *Al-Maḥāsin wa al-Masāwī'u* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1991), 198.

Dapat disaksikan bahwa ungkapan Rāfiḍah telah disematkan oleh Mu'āwiyah pada Marwān dan pengikutnya sebagai 'lawan 'Alī' di perang Jamal. Koresponden ini telah direkam oleh para sejarawan klasik di antaranya adalah Ibn Mazāhim al-Minqarī,³⁸ Ibn Qutaybah (w. 276),³⁹ Aḥmad b. Ishāq al-Ya'qūbī (w. 292),⁴⁰ Aḥmad b. 'Atham al-Kūfī (w. 314),⁴¹ Ibn 'Asākir (w. 571),⁴² Ibn Manzūr al-Maṣrī,⁴³ dan dikutip pula oleh sejarawan kontemporer yaitu 'Abbās Maḥmūd al-'Aqqād.⁴⁴

Ungkapan Rāfiḍah yang identik dengan perlawanan Imam Zayd (w. 122) dan terjadi di zamannya, serta kabar pasukan 'bersyarat' yang menolak bergabung dengan Zayd dan diusir serta dijuluki dengan Rāfiḍah, jika dikonter dengan pendapat para sejarawan di atas, maka ungkapan itu sangat jauh dari fakta dan hakikatnya. Alasan pupusnya teori itu ialah, istilah Rāfiḍah telah diberikan oleh Mu'āwiyah pada tahun 36 H pada sekelompok pasukan yang kalah dalam perang Jamal, dan membelot ke Shām yang dipimpin oleh Marwān b. al-Ḥakam. Hal ini menjadi sebuah 'temuan', bahwa kelompok Rāfiḍah adalah mereka yang memusuhi, membenci dan memerangi 'Alī b. Abī Ṭālib.

Semboyan Rāfiḍah jika disandingkan dengan pasukan Syiah (yang konon ada di zaman Zayd) hanyalah 'semboyan politis' yang jauh dari kenyataan, ungkapan itu telah diwariskan turun temurun oleh 'lawan Syiah' hingga kini, dan masih bergulir di kalangan awam maupun akademis tanpa melalui penelitian yang akurat.

Perawi Syiah dalam Kanon Hadis Suni

³⁸Ibn Mazāhim al-Manqarī, *Waq'at Ṣiffīn* (Mesir: al-Mu'assasat al-'Arabīyah al-Ḥadīthah, 1982), 34.

³⁹Ibn Qutaybah al-Daynūrī, *Al-Imāmah wa al-Siyāsah* (Kairo: Mu'assasat al-Ḥalabī wa Shirkāh li al-Nashr wa al-Tawzī', t.th.), 86.

⁴⁰Aḥmad b. Ishāq al-Ya'qūbī, *Tārīkh al-Ya'qūbī*, vol. 2 (Beirut: Shirkah al-'Alāmī li al-Maṭbū'āt, 2010), 83.

⁴¹Aḥmad b. 'Atham al-Kūfī, *Kitāb al-Futūḥ*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Aḍwā', 1991), 510.

⁴²'Alī b. al-Ḥasan b. 'Asākir, *Tārīkh Madīnah Dimashq*, vol. 59 (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 130.

⁴³Ibn Manzūr, Muḥammad, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimashq*, vol. 25 (Dimashq: Dār al-Fikr, 1989), 30.

⁴⁴'Abbās Maḥmūd al-'Aqqād, *Mu'āwiyah b. Abī Sufyān* (Kairo: Mu'assasat Hindāwī, 2013), 28.

Dalam mukadimah *Fathu al-Bārī*, Ibn Hajar al-‘Asqalānī (w. 852) menegaskan tentang bahaya menolak sebuah riwayat lantaran aliran yang dianut periwayatnya. Ketika beliau membela ‘Ikrimah *mawla* Ibn ‘Abbās yang dinyatakan condong pada aliran Khawārij, ia menukil ucapan Ibn Jarīr (al-Ṭabarī-*pen*) yang berkata bahwa jika tuduhan penisbatan bermadhab buruk pada seseorang itu harus benar, lalu yang tertuduh keadilannya menjadi cacat dan ditolak pula kesaksiannya, maka narasi mayoritas periwayat hadis yang tersebar dan berdomisili di kota-kota harus ditinggalkan pula, karena tak satupun dari mereka kecuali telah berafiliasi pada (aliran) yang diminatinya.⁴⁵

Bahkan Ibn al-Maḍīnī (w. 234) telah mensinyalir adanya ‘kerusakan’ pada sunnah Nabi, jika para kritikus hadis menjadikan keyakinan periwayat sebagai acuan diterima atau ditolaknya sebuah narasi. Al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463) menukil ucapan Ibn al-Maḍīnī dalam *Kifāyah*, “Jika penduduk Baṣrah ditinggalkan riwayat mereka karena Qadārī, dan ditinggalkannya penduduk Kūfah lantaran Syiah, maka hancurlah kitab-kitab (hadis)”.⁴⁶

Pada kasus periwayat Syiah yang narasinya diterima oleh berbagai kitab otoritatif Suni, Imam al-Dhahabī (w. 748) telah memberikan *statement* tentang kredibilitas mereka ketika mengomentari salah seorang periwayat Syiah yaitu Abān b. Taghlib (w. 141) dengan ucapannya, “...Banyak para *tābi‘īn* dan *tābi’ al-Tābi‘īn* dari kelompok Syiah, mereka berpegang teguh pada agama, memiliki sifat wara’ dan jujur. Seandainya riwayat mereka seluruhnya ditolak, maka hilanglah sebahagian sunnah Nabi, dan hal ini akan menjadikan kerusakan yang nyata”.⁴⁷

Ibn al-Qayyim (w. 751) telah berkomitmen tentang eksistensi para ulama dan periwayat Syiah, “...Di antara mereka banyak ahli fiqih, para ulama dan para pakar dalam ijtihad, walaupun mereka keliru dan melakukan *bidah* pada kasus sahabat. Maka, tidak boleh kita menghukumi mereka keseluruhannya dengan ungkapan bohong dan bodoh. Para kolektor hadis sahih telah banyak meriwayatkan dari komunitas mereka, mengamalkan riwayat dan dijadikan sebagai *hujjah*

⁴⁵Al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, 428.

⁴⁶Aḥmad b. ‘Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Al-Kifāyah fī ‘Ilmi al-Riwāyah* (Ḥaydar Abād: Dā‘irah al-Ma‘ārif, 1938), 129.

⁴⁷Al-Dhahabī, *Mīzān al-Tīdāl*, vol. 1, 118.

oleh umat Islam...jika mereka bersalah pada beberapa pendapat, maka dengan kesalahannya itu tidak seharusnya dinilai bahwa semua pendapat mereka salah sehingga harus ditolak...”.⁴⁸

Sebagai bukti tentang banyaknya periwayat Syiah, dan narasi mereka dimuat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, salah satunya adalah ‘Adī b. Thābit (w. 116). Pada catatan biografinya yang dirilis oleh beberapa kritikus hadis Suni tertulis; al-Dhahabī berkata, “Ulama Syiah, *ṣadūq*, orator dan imam masjid mereka. Andai semua Syiah seperti dia pasti sedikit bahayanya”.⁴⁹ Aḥmad b. Ḥanbal, al-‘Ijlī dan al-Nasā’ī berkata, “*Thiqqab*”. Abū Ḥātim berkata, “*Ṣadūq*, dia imam masjid Syiah dan oratornya”.⁵⁰ Ibn Hajar dalam *Hady al-Sārī* mengatakan, “*Thiqqab*” menurut Aḥmad, al-Nasā’ī, al-‘Ijlī dan al-Dāruquṭnī, hanya menurut al-Dāruquṭnī dan Ibn Ma’in, dia termasuk Syiah berlebihan (*yaghlū fī al-Tashayyū*)”.⁵¹

Pada pasal *The Relationship between Sunni and Shiite Hadiths*, Jonathan A C Brown turut mengukuhkan, “...Faktanya bahwa Muslim b. Ḥajjāj (w. 261) telah menerima periwayat Syiah dalam *Ṣaḥīḥ*-nya yaitu sosok ‘Adī b. Thābit (w. 116)...”.⁵² Sementara ‘Adī b. Thābit termasuk *rijāl* al-Bukhārī juga, sebagaimana ini akan dipaparkan ke depan.

Hubungan dengan periwayat Syiah yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bahwa tahun wafat para periwayat Syiah terbentang dari 65/684 hingga 250/864 yang artinya mereka hidup di era Nabi, sahabat, tabi’in hingga pertengahan abad ke 3 H. Di antara para periwayat Syiah, terdapat dua (2) orang sahabat Nabi yaitu Sulaymān b. Ṣurad al-Khuzā’ī (w. 654) dan Abū al-Ṭufayl (w. 110) sebagaimana hal ini dikukuhkan kesyiahannya dalam kitab-kitab ensiklopedia para periwayat hadis dan sejarah yang ditulis oleh para sejarawan Suni yaitu Ibn al-Aṭṭār (w. 630),⁵³ Yūsuf al-Mizzī (w. 742),⁵⁴ al-Dhahabī,⁵⁵ dan banyak lagi selain mereka.

⁴⁸Muḥammad b. al-Qayyim, *Kitāb al-Sawa’iq al-Mursalab ‘alā al-Jahmiyyah wa al-Mu’aṭṭalah*, vol. 2 (Riyad: Dār al-‘Āsimah li al-Nashr wa al-Tawzī’, 1998), 616.

⁴⁹Al-Dhahabī, *Mīzān al-‘Iṭidāl*, vol. 5, 78.

⁵⁰Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, vol. 5 (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1982), 188.

⁵¹Al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, 567.

⁵²Brown, *Hadith, Muhammad’s Legacy*, 141.

⁵³‘Alī b. Muḥammad Ibn al-Aṭṭār, *Usud al-Ghābah* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2012), 516.

Periwayat Syiah yang terdekat dengan era Imam al-Bukhārī di mana ia telah memuat narasinya adalah ‘Abbād b. Ya’qūb al-Rawājīnī (w. 250). Para kritikus hadis yaitu Imam al-Dhahabī,⁵⁶ Ibn Hajar⁵⁷ serta lainnya, telah memasukkan ‘Abbād b. Ya’qūb ke dalam kelompok Syiah bahkan propagandis (*dā’iyah*) Rāfiḍah.

Karakteristik Kritikus Suni terhadap Periwayat Syiah

Para pakar hadis Suni tidak satu suara ketika melakukan kritik terhadap periwayat Syiah. Di antara mereka ada yang menilai periwayat Syiah dengan ungkapan *shī’ī* atau sebagai penganut Syiah saja, tanpa mengimbuhkan kritik lain yang sifatnya negatif. Ada pula yang menilai dengan ungkapan Syiah terrendah (*adnā al-Tashayyū’*), Syiah berlebihan yaitu; *shī’ī mufrit*, *shī’ī jalad*, *shī’ī shadīd*, *shī’ī ghālī*, *shī’ī muhtaraq*, *shī’ī mutaharriq*. Selain itu, mereka dinilai sebagai penganut Rāfiḍah dengan berbagai tingkatannya yaitu; *rumīya bi al-Rafḍ*, *yataraffaḍ*, *rāfiḍī*, *kbashabī*, *rāfiḍī jalad*, *rāfiḍī ghālī*, *rāfiḍī baghīḍ*, *rāfiḍī khabīth*, *rāfiḍah dā’iyah* (propagandis) serta berbagai ungkapan negatif lainnya.

Dalam menilai periwayat Syiah dan Rāfiḍah, para kritikus Suni juga tidak seragam, sebagaimana diungkapkan oleh al-Ḥaḍrami dalam kitabnya.⁵⁸ Di samping itu, para kritikus juga tidak memiliki ‘parameter pasti’ dalam menilai periwayat Syiah, sebagaimana dipertanyakan pula oleh al-Mīlānī (l. 1367) dalam kitabnya.⁵⁹ Ketika menilai kredibilitas dan validitas salah seorang periwayat Syiah, dalam berbagai literatur kitab *rijāl* Suni, mereka juga tidak satu suara. Bahkan terdapat penilaian seorang kritikus Suni yang fluktuatif terdapat seorang periwayat Syiah.

⁵⁴Yūsuf al-Mizzī, *Tabdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, vol. 11 (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1992), 454.

⁵⁵Al-Dhahabī, *Siyar ‘Alām*, vol. 3, 394.

⁵⁶Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabī, *Al-‘Ibar fī Khabar man Ghabar*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1985), 358.

⁵⁷Shihāb al-Dīn Aḥmad b. Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tabdhīb* (Riyad: Dār al-‘Aṣimah, 2000), 483.

⁵⁸Muḥammad b. ‘Aqīl al-Ḥaḍramī, *al-‘Itbu al-Jamīl ‘alā Abl al-Jarah wa al-Ta’dīl* (Beirut: Dār al-Imām al-Nawawī, 2013), 29.

⁵⁹‘Alī al-Ḥusaynī al-Mīlānī, *Tashyīd al-Murāja’āt wa Tafnīd al-Mukābarāt*, vol. 3 (Qum: Markaz al-Ḥaqā’iq al-Islāmīyah, 2006), 119.

Sebagai contoh, al-Dhahabī ketika mengulas biodata salah seorang periwayat Syiah yang narasinya telah dimuat dalam *al-Ṣaḥīḥayn* yaitu ‘Abbād b. Ya’qūb al-Rawājini (w. 250). Dalam *Mīzān*, dia menulis, “*Ghulāt al-Shi‘ah...*”,⁶⁰ dalam *al-Kāshif*, “*Shi‘ī jalad*”,⁶¹ dalam *al-Mughnī*, “*Shi‘ī ghālin*”,⁶² dan dalam *Man Tukullima*, “*Rāfiqī jalad*”.⁶³ Jika ditelisik, betapa ‘Abbād b. Ya’qūb mendapat penilaian beragam dan fluktuatif dari seorang kritikus yang sama yaitu al-Dhahabī dengan ungkapan *ghulāt al-Shi‘ah*, *shi‘ī jalad*, *shi‘ī ghālin* dan *rāfiqī jalad*.

Al-Dhahabī ketika mengulas biografi Aḥmad b. Muḥammad b. Sa‘īd yang dijuluki sebagai Ibn ‘Uqdah, dia berkata, “*Shi‘ī mutawassīṭ*”.⁶⁴ Namun pada kitab serta volume yang sama, dan hanya dipisahkan 10 halaman ke belakang, saat al-Dhahabī mengulas biodata Aḥmad b. al-Furāt ia menulis, “...Sesungguhnya Ibn ‘Uqdah meriwayatkan dari Ibn Khirāsh, dan keduanya memiliki sifat Rāfiqah dan bidah (*fihima rafīq wa bidah*).”⁶⁵

Ibn Ḥibbān (w. 354) telah memuat seorang periwayat Syiah yang bernama Yūnus b. Abī Ya’fur ke dalam kitabnya *al-Majrūḥīn*, dia berkata, “*Munkar al-Ḥadīth*, dia meriwayatkan dari ayahnya dan dari para periwayat *thiqāt* yang tidak sepadan dengan narasi para periwayat mapan (*athbāt*). Menurut saya (Ibn Ḥibbān-*pen*), riwayatnya tidak dapat dijadikan sebagai argumen jika hanya ia sendiri yang membawakan narasi tersebut...”⁶⁶ Pada kesempatan lain, Ibn Ḥibbān telah memasukkan Yūnus b. Abī Ya’fur ke dalam kitab *Thiqāt*nya, “Yūnus b. Abī Ya’fur al-‘Abdī, nama Abī Ya’fur adalah Waqdan. Dia telah meriwayatkan dari ‘Awn b. Abī Juḥayfah, sementara yang meriwayatkan darinya adalah Fuḍayl b. ‘Abd al-Wahhāb”.⁶⁷ Hal ini menjadi bukti bahwa Yūnus telah dinilai berbeda oleh Ibn Ḥibbān.

⁶⁰Al-Dhahabī, *Mīzān al-Tīdāl*, vol. 2, 379.

⁶¹Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabī, *Al-Kāshif li man labū riwayat fi al-Kutub al-Sittah*, vol. 1 (Jeddah: Dār al-Qiblah, 1992), 532.

⁶²Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabī, *Al-Mughnī fi al-Du‘afā’*, vol. 1 (Qatar: Idārah Ihya’ al-Turāth al-Islāmī, 1987), 467.

⁶³Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabī, *Man Tukullima Fīhi wa Huwa Mawṭhuq aw Ṣāliḥ al-Ḥadīth* (Madinah: Maktabat Mālik Faḥd, 2005), 287.

⁶⁴Al-Dhahabī, *Mīzān al-Tīdāl*, vol. 1, 281.

⁶⁵Ibid., 271.

⁶⁶Muḥammad b. Ḥibbān, *Kitāb al-Majrūḥīn*, vol. 2 (Riyad: Dār al-Ṣumay‘ī, 2000), 492.

⁶⁷Muḥammad b. Ḥibbān, *Kitāb al-Thiqāt*, vol. 7 (India: Maṭba‘ah Majlis Dā‘irat al-Ma‘ārif, 1978), 651.

Periwayat lain yaitu Fuḍayl b. Marzūq (w. 160) yang dinilai berbeda oleh Yahya b. Maʿīn. Al-Dhahabī dalam *al-Mughnī* berkata, “Fuḍayl telah dinyatakan *thiqqah* oleh banyak kritikus hadis, namun telah dilemahkan oleh al-Nasāʾī dan Ibn Maʿīn...”⁶⁸ Sementara Ibn Ḥajar menulis dalam kitab *Tabdhībnya*, “Menurut Ibn Maʿīn, ‘*Thiqqah*’, ucapannya yang lain, ‘*Ṣāliḥ al-Ḥadīth*’, hanya saja dia *shadīd al-Tashayyū*’...”⁶⁹ Hal ini ditulis pula oleh Ibn ‘Adī dalam *al-Kāmilnya*, “Yahya b. Maʿīn berkata, ‘*Laysa bihi ba’s*’ (*thiqqah*), ucapan lainnya, ‘*Daʿīf*’...”⁷⁰

Ketika memaparkan biografi seorang periwayat Syiah yaitu Abān b. Taghlib (w. 141), Ibn Ḥajar berkata, “...Syiah menurut ulama klasik adalah keyakinan mengunggulkan ‘Alī dari ‘Uthmān. Peperangan yang terjadi di zamannya, ‘Alī berada di pihak yang benar sementara kelompok yang menyelisihinya bersalah, akan tetapi mereka tetap mengunggulkan *al-Shaykhaḥayn* dan memuliakan keduanya. Bisa jadi sebahagian dari mereka berkeyakinan bahwa ‘Alī adalah makhluk paling mulia setelah Rasulullah. Jika keyakinan ini diiringi dengan sikap *warāʾ*, agamis, jujur dan terus berusaha, maka riwayat mereka tidak ditolak, terlebih jika dia bukan sebagai seorang misionaris (*daʿiyah*) alirannya...”⁷¹ Namun, Ibn Ḥajar telah mendefinisikan Syiah dan Rāfiḍah dalam *Fathu al-Bārī* dengan ucapanya, “Sesungguhnya Syiah adalah kecintaan pada ‘Alī, dan mengunggulkannya di atas para sahabat. Siapa yang mengunggulkannya di atas Abū Bakar dan ‘Umar, maka dia termasuk *ghālīn fī al-Tashayyū*’ dan dapat dijuluki sebagai Rāfiḍah (*rāfiḍī*), jika tidak maka dia Syiah saja. Jika diiringi dengan makian atau membenci, maka dia termasuk *ghālīn fī al-Rafḍ*...”⁷²

Ibn Ḥajar telah membagi Syiah menjadi tiga kelompok, yaitu Rāfiḍah, Rāfiḍah yang *ghulūw* dan Syiah. Kelompok pertama adalah yang mencintai ‘Alī dan mengunggulkannya di atas *al-Shaykhaḥayn*. Kelompok ke dua adalah mencaci *al-Shaykhaḥayn* di samping membenci keduanya. Sementara kelompok ke tiga adalah yang mencintai ‘Alī

⁶⁸Al-Dhahabī, *Al-Mughnī* vol. 2, 108.

⁶⁹Shihāb al-Dīn Aḥmad b. Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tabdhīb al-Tabdhīb*, vol. 8 (India: Maṭba‘ah Majlis Dā‘irat al-Ma‘ārif al-Nizāmiyah al-Kā’inah, 1907), 299.

⁷⁰Abd Allāh b. ‘Adī al-Jurjānī, *Al-Kāmil fī al-Du‘afa’ al-Rijāl*, vol. 8 (Riyad: Maktabat al-Rushd, 2013), 640.

⁷¹Al-‘Asqalānī, *Tabdhīb al-Tabdhīb*, vol. 1, 53.

⁷²Al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, 483.

saja. Menurut al-Ṣanʿānī, “Adapun kecintaan pada ‘Alī saja (kelompok ke tiga), hal itu justru syarat bagi setiap mukmin⁷³ dan bukan termasuk ke dalam perbuatan bidah...”⁷⁴

Pernyataan Ibn Ḥajar yaitu, “...bisa jadi sebahagian dari mereka berkeyakinan bahwa ‘Alī adalah makhluk paling mulia setelah Rasulullah...”. Sementara ungkapan lain darinya, “...siapa yang mengunggulkannya di atas Abū Bakar dan ‘Umar, maka dia termasuk *ghālin fī al-Tashayyū*’ dan dapat dijuluki sebagai Rāfiḍah (*rāfiḍī*)...”. Dalam *statemennya* di atas, akan membuahakan kesimpulan bahwa orang yang menilai ‘Alī sebagai makhluk termulia pasca Rasulullah, akan dinyatakan sebagai *ghālin fī al-Tashayyū*’ hingga ungkapan Rāfiḍah. Ungkapan ini tentunya kurang tepat, karena akan menjadikan seluruh penganut Syiah adalah kelompok *ghālin fī al-Tashayyū*’ atau Rāfiḍah.

Ibn Abī al-Ḥadīd dalam *Sharah*nya menulis, “Pengunggulan (‘Alī) di atas para sahabat adalah ungkapan lama, di mana hal itu telah dituturkan oleh banyak dari kalangan sahabat dan tābiʿin. Di antara para sahabat yaitu; ‘Ammār, al-Miqdād, Abū Dharr, Salmān, Jābir b. ‘Abd Allah, Ubay b. al-Kaʿb, Ḥudhayfah, Buraydah, Abū Ayyūb, Sahal b. Ḥunayf, ‘Uthmān b. Ḥunayf, Abū al-Haytham b. al-Tayhān, Khuzaymah b. Thābit, Abū al-Ṭufayl, ‘Amir b. Wāthilah, ‘Abbās b. ‘Abd al-Muṭṭalib dan putra-putranya, seluruh Banī Hāshim, seluruh Banī Muṭṭalib. Al-Zubayr pada permulaannya, kemudian ia menarik ucapannya, juga sebahagian Banī Umayyah mereka menyatakan itu di antaranya adalah Khālīd b. Saʿīd b. al-ʿĀṣ, serta ‘Umar b. ‘Abd al-ʿAzīz”⁷⁵. Hal ini telah dikukuhkan pula oleh Abū Zuhrah dalam *Tārīkh*nya, “Sebahagian sahabat ada yang sejalan dengan pendapat Syiah dalam mengunggulkan ‘Alī di atas semua sahabat...”⁷⁶ juga al-Dhahabī dalam *Sīyar*, “Mengunggulkan ‘Alī tidak menjadi Rāfiḍah

⁷³Dalam riwayat ‘Alī berkata, “Demi Dhat yang Membelah biji dan Menciptakan makhluk bernyawa, sesungguhnya ini adalah janji dari Nabi padaku, *‘Tidak akan mencintaiku kecuali orang mukmin dan tidak akan membenciku kecuali orang munafik’*”. Lihat, Muslim b. Ḥajjāj al-Naysabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 55.

⁷⁴Shihāb al-Dīn Aḥmad b. Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Nukhbah al-Fikar fī Muṣṭalah ahl al-Athar*, vol. 1 (Libanon: Dār Ibn Ḥazm, 2006), 101.

⁷⁵Ibn Abī al-Ḥadīd, *Sharah Nahj al-Balāghah*, vol. 20 (Baghdad: Dār al-Kitāb al-ʿArabī, 2007), 374.

⁷⁶Muḥammad b. Aḥmad Abū Zuhrah, *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmīyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-ʿArabī, t.th), 30.

atau bidah, karena pendapat ini telah dikukuhkan oleh sebagian sahabat dan *tābiʿīn*...”⁷⁷

Periwayat Syiah tidak ditolak riwayatnya, terbukti pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* banyak terdapat periwayat dari kelompok Syiah. Ketika mengurai biografi Abān b. Taghlib (w. 141), Imam al-Dhahabī menulis, “... *shīʿī jalad*, akan tetapi dia *ṣadūq*. Kita melihat dari sisi *ṣadūq*, sementara kebidahannya adalah urusan dia...”⁷⁸ Menurut Muṣṭafā al-Sibāʿī, “...Mereka telah menerima riwayat dari sebahagian kelompok Syiah yang dikenal dengan sifat jujur dan amanat...”⁷⁹ Inilah metode lugas yang diterapkan oleh para kritikus hadis terhadap periwayat Syiah. Mereka tidak menjadikan bidah sebagai sarana dalam mencatatkan keadilan para periwayat, bahkan para kritikus Suni telah memuji (*taʿdīl*) kendati telah dikukuhkan bahwa mereka sebagai ahli bidah”⁸⁰.

Metode al-Bukhārī Dalam Menyikapi Periwayat Syiah dan Rāfiqah

Al-Bukhārī tidak mencantumkan persyaratan khusus dalam menerima atau menolak sebuah riwayat.⁸¹ Jika diteliti, persyaratannya sebagaimana umumnya kriteria hadis sahih, yaitu seorang periwayat harus *thiqqah* sebagai akumulasi dari sifat *ʿādil* dan *ḍābiṭ*, *sanadnya* bersambung dari awal hingga akhir, dan riwayat itu terhindar dari kecacatan dan penyimpangan. Selain itu, al-Bukhārī mensyaratkan pertemuan (*liqāʾ*) antara periwayat dengan gurunya⁸² sehingga terhindar dari *tadlīs*.

Pada kasus aqīdah periwayat atau keberpihakannya pada salah satu aliran teologi tertentu, al-Bukhārī tidak meletakkan metode atau persyaratan khusus dalam menerima atau menolak riwayat mereka. Hal ini telah dikukuhkan oleh Ibn Ḥajar dalam *Hady al-Sārī*, di mana ia

⁷⁷Al-Dhahabī, *Sīyar Aʿlām*, vol. 16, 457.

⁷⁸Al-Dhahabī, *Mīzān al-ʿIddah*, vol. 1, 5.

⁷⁹Muṣṭafā al-Sibāʿī, *al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tashrīʿ al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Salām, 2014), 94.

⁸⁰Abd Allāh b. Yūsuf al-Judayʿ, *Taḥrīr ʿUlūm al-Ḥadīth* (Beirut: Muʿassasat al-Rayyān, 2003), 408.

⁸¹Muḥammad b. Mūsā al-Ḥāzimī, *Shurūṭ al-Aʿimmah al-Khamsah* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1984), 64.

⁸²Yahyā b. Sharaf al-Nawawī, *Sharah al-Nawawī ʿalā Muslim* (Riyad: Bayt al-Afkār al-Dawfiyah, t.th.), 21.

menyebut enam puluh sembilan (69) nama periwayat terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang berafiliasi lintas teologi, di antaranya adalah Syiah, Qadariyah, Nāṣibah, Khawārij, Murji'ah, Rāfiḍah,⁸³ juga dipaparkan oleh al-Suyūṭī (w. 911) dalam *Tadrīb*.⁸⁴

Sebagai contoh adalah seorang periwayat bernama Mālik b. Ismā'īl b. Ziyād al-Kūfī al-Nahḍī (w. 219) dengan julukan Abū Ghassān yang narasinya dimuat dalam *al-Ṣaḥīḥayn*. Hal ini pernah ditanyakan oleh al-Ḥusayn al-Ghāzī yang dimuat oleh Imam al-Dhahabī dalam kitab *Siyar*nya. Al-Ḥusayn al-Ghāzī berkata, “Aku bertanya pada al-Bukhārī tentang Abū Ghassān”. al-Bukhārī balik bertanya, “Dari sisi apa kamu bertanya tentangnya?” Aku berkata, “Masalah kesyi'ahannya”. Lalu al-Bukhārī menjawab, “Dia bermadzhabkan penduduk kotanya. Jika kalian lihat ‘Ubayd Allāh b. Mūsā al-‘Absī, Abū Nu‘aym al-Faḍl b. Dukayn serta sekelompok (*jama'ah*) dari guru kami yang berasal dari Kota Kūfah, niscaya kalian tidak akan mempertanyakan pada kami tentang Abū Ghassān”.⁸⁵

Ketika membuka biodata Abū Ghassān (w. 219) yang dinilai oleh para pakar hadis kritikus Suni, Yahya b. Ma'īn berkata, “Di Kūfah, tidak ada yang lebih *thiqqah* dari Abū Ghassān”. Ya'qūb b. Shaybah berkata, “*Thiqqah*, kitabnya sahih dan termasuk orang yang tekun beribadah. Ibn Numayr berkata, “Abū Ghassān adalah seorang pakar hadis, dia *imām al-Muḥaddithīn*”. Al-Nasā'ī dan lainnya berkata, “*Thiqqah*”. Menurut al-Dhahabī bahwa hadisnya terdapat di setiap *uṣūl* dan dia menduduki peringkat terendah dalam kesyi'ahan (*adnā al-Tashayyūn*),⁸⁶ sementara dalam *Tadḥkirah*nya al-Dhahabī menulis, “Abū Dāwūd berkata, ‘...*shadīd al-Tashayyūn*’”.⁸⁷ Ibn Sa'ad berkata, “...Abū Ghassān *thiqqah*, *ṣaduq*, bermadzhab Syiah, *shadīd al-Tashayyūn*”.⁸⁸

Pada riwayat di atas, Imam Bukhārī menyebut dua nama gurunya yaitu; ‘Ubayd Allāh b. Mūsā dan Abū Nu‘aym. Ketika melihat

⁸³Al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, 483-484.

⁸⁴Abd al-Raḥmān b. Abū Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharah Taqrīb al-Nawawī*, vol. 1 (Riyad: Maktabah al-Kawthar, 1994), 388-390.

⁸⁵Al-Dhahabī, *Siyar ‘Alām*, vol. 10, 432.

⁸⁶Ibid., 432.

⁸⁷Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabī, *Tadḥkirah al-Ḥuffāẓ*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1958), 402.

⁸⁸Muḥammad b. Munī‘ b. Sa‘ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr*, vol. 8 (Kairo: Al-Shirkah al-Dawliyah li al-Ṭabā‘ah, 2001), 528.

data tentang ‘Ubayd Allāh b. Mūsa (w. 213 H) menurut catatan para kritikus Suni; al-Dhahabī menulis dalam *Asmā’nya*, “Guru al-Bukhārī, *thiqqah, shī‘ī jalad*”.⁸⁹ Dalam *al-Mughnī*nya, “Guru al-Bukhārī, *thiqqah, shī‘ī muḥtaraq*”.⁹⁰ Dalam *Tadhbīrah*nya, “...ulama besar Syiah...”.⁹¹ Ya’qūb b. Sufyān berkata, “*Shī‘ī*, jika ada yang berkata bahwa dia adalah seorang Rāfidah, maka saya tidak menolaknya’...al-Sājī berkata, ‘*Sadūq, yufrit fī al-Tashayyū*’”.⁹² Aḥmad al-Ḥanbalī berkata dalam *Shadharāt*, “*Min ru’ūs al-Shī‘ab*”.⁹³ Ibn Mundhah berkata, “Dia terkenal dengan *kerāfidah*annya, tidak membiarkan seorang bernama Mu’āwiyah masuk ke rumahnya. Dia pernah bertemu seseorang bernama Mu’āwiyah b. Šālīḥ al-‘Ash’arī, lalu dia berkata, ‘Siapa namamu?’ Dijawab, ‘Mu’āwiyah’. Lalu dia berkata, ‘Demi Allah aku tidak akan berbicara denganmu, dan aku tidak akan berbicara pada satu kaum di mana engkau berada di antara mereka’”.⁹⁴ Bahkan al-Khallāl (w. 311) menulis, “...dia melaknat Mu’āwiyah, dan melaknat siapa yang tidak melaknatnya...”.⁹⁵

Nama lain yang disebut oleh al-Bukhārī adalah Abū Nu’aym al-Faḍl b. Dukayn (w. 219 H). Ketika menelisik catatan para kritikus Suni; al-Dhahabī menulis dalam *Siyam*nya, “...*tashayyū’ khaṣīf*”,⁹⁶ dalam *Mīzān*nya, “Penganut Syiah yang tidak berlebihan dan tidak mencaci...”, Ibn Ma’in berkata, “Jika disebut nama seseorang, kemudian ia mengatakan *jayyid* dan memujinya, maka ketahuilah bahwa orang itu Syiah...”.⁹⁷ Ibn al-Athīr menulis, “Dia guru al-Bukhārī dan Muslim...*shī‘īyyan*”.⁹⁸ Abū Nu’aym berkata, “Cinta pada

⁸⁹Al-Dhahabī, *Man Tukkullima*, 363.

⁹⁰Al-Dhahabī, *Al-Mughnī*, vol. 1, 593.

⁹¹Al-Dhahabī, *Tadhbīrah al-Huffāḍ*, vol. 1, 353.

⁹²Al-‘Asqalānī, *Tabdhīb al-Tabdhīb*, vol. 7, 52.

⁹³Abd al-Ḥayy b. Aḥmad al-Dimashqī, *Shadharāt al-Dhahab fī Akhbār man Dhahab*, vol. 3 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1988), 61.

⁹⁴Al-Dhahabī, *Siyar ‘A’lām*, vol. 9, 556.

⁹⁵Aḥmad b. Muḥammad al-Khallāl, *Al-Sunnah*, vol. 3 (Riyad: Dār al-Rāyah, 1989), 505.

⁹⁶Al-Dhahabī, *Siyar ‘A’lām*, vol. 10, 142.

⁹⁷Al-Dhahabī, *Mīzān al-Tīdāl*, vol. 3, 350.

⁹⁸Alī b. Muḥammad b. al-Athīr, *Al-Kāmil fī al-Tārīkh*, vol. 6 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2012), 10.

‘Alī ra adalah ibadah, dan sebaik-baik ibadah ialah yang disembunyikan”.⁹⁹

Adapun riwayat Mālik b. Ismā‘īl b. Ziyād al-Kūfī yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī adalah

“Mālik b. Ismā‘īl telah menceritakan kepada kami, dari ‘Abd al-‘Azīz b. Abī Salmah, dari ‘Abd Allāh b. Dīnār dari Abī ṣāliḥ dari Abī Hurayrah, Nabi Muhammad bersabda: ‘Jika salah seorang dari kalian bersin, hendaknya dia mengucapkan ‘Alhamdulillah,’ lalu saudaranya atau temannya mengucapkan, ‘yarḥamuk Allāh,’ dan dibalas lagi dengan ‘yahḏikum Allāh wa yuṣliḥ bālakum.’”¹⁰⁰

Periwayat hadis Syiah lainnya adalah ‘Abd al-Mālik b. A‘yan yang narasinya dimuat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Pendapat para kritikus antara lain; Abū Ḥātim berkata, “*Itq al-Shi‘ah*.”¹⁰¹ Al-Ḥumaydī dari Sufyān berkata, “...menurut kami dia *rāfiḏī*...”¹⁰² Sufyān berkata, “*Wa kāna rāfiḏiyyan*” dan al-Ḥumaydī berkata, “*Rāfiḏī*...”,¹⁰³ hal ini dinukil pula oleh al-Jūzjānī dalam *Aḥwāl*nya.¹⁰⁴ Al-Mizzī menulis dalam *Tabdhīb*nya, Sufyān berkata, “Mereka tiga bersaudara, ‘Abd al-Mālik, Zurārah dan Ḥumrān b. A‘yan, semuanya Rāfiḏah, dan yang terburuk (*akḥbathuhum*) adalah ‘Abd al-Mālik’.”¹⁰⁵ al-Bukhārī dalam *Tārīkh*nya menulis, “*Shi‘iyyan*...”¹⁰⁶ Demikian juga dalam *al-Du‘afā’ al-Ṣaghīr*nya.¹⁰⁷ Bahkan dalam *Tārīkh*nya al-Dhahabī menulis, “*Ṣādiq dalam periwayatan akan tetapi dia termasuk gḥulāt al-Rāfiḏah*”.¹⁰⁸

⁹⁹Al-Dhahabī, *Sīyar ‘A‘lām*, vol. 10, 151; Al-Khaṭīb Aḥmad b. ‘Alī (w. 463), *Tārīkh Madīnat al-Salām*, vol. 14 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2001), 312.

¹⁰⁰Muḥammad b. Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), 1552.

¹⁰¹‘Abd al-Raḥmān b. Muḥammad b. Abī Ḥātim, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ālamīyah, 1953), 343.

¹⁰²Al-Mizzī, *Tabdhīb al-Kamāl*, vol. 18, 283.

¹⁰³Muḥammad b. ‘Amrū b. Mūsā al-‘Uqaylī al-Makkī, *Kitāb al-Du‘afā’ al-Kabīr, al-Sifir al-Thālīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ālamīyah, 1984), 33-34.

¹⁰⁴Ibrāhīm b. Ya‘qūb al-Sa‘dī, *Aḥwāl al-Rijāl* (Pakistan: Hadith Akādīmī, t.th.), 103.

¹⁰⁵Al-Mizzī (w. 7422), *Tabdhīb al-Kamāl*, vol. 18, 284.

¹⁰⁶Muḥammad b. Ismā‘īl al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ālamīyah, 2009), 405.

¹⁰⁷Muḥammad b. Ismā‘īl al-Bukhārī, *Al-Du‘afā’ al-Ṣaghīr*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1986), 76.

¹⁰⁸Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabī, *Tārīkh al-Islām wa al-Wāfiyāt*, vol. 8 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1990), 167.

Ketika menelisik pendapat para kritikus, maka akan didapati bahwa mereka banyak memuji *thiqqah* dan *ṣaduq*-nya ‘Abd al-Malik b. A‘yan, kendati sebagian lainnya mempermasalahkan aliran yang dianutnya. Abū Ḥātim, Ibn Hajar, dan al-Dhahabī menilainya dengan *ṣaduq*, Ibn Ma‘īn tidak memberikan penilaian, sementara al-‘Iṣṣī dan Mughlaṭay telah mengokohkannya. Sedangkan dalam literature Syiah, nama ‘Abd al-Malik b. A‘yan telah banyak menghiasi kitab-kitab karangan kelompok Syiah, seperti al-Ṭūsī, bahkan al-Ṭūsī mengelompokkannya pada *aṣḥāb al-Bāqir*.¹⁰⁹ Sedangkan al-Kāshī mengelompokkannya ke dalam *aṣḥāb* Abū Ja‘far, dan al-Burqī memasukannya ke dalam *aṣḥāb al-Bāqir*.¹¹⁰

Salah satu narasi hadis yang diriwayatkan dari ‘Abd al-Malik b. A‘yan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah

“Telah meriwayatkan al-Ḥumaydī dari Sufyān dari ‘Abd al-Malik b. A‘yan dan Jāmi‘ b. Abī Rāshid dari Abī Wā‘il dari ‘Abd Allāh b. Mas‘ūd, Rasulullah bersabda: ‘Barangsiapa yang memperoleh harta seorang Muslim dengan sumpah palsu, maka ia akan berjumpa dengan Allah dan Allah murka kepadanya.’ Lalu ‘Abd Allāh berkata, ‘kemudian Rasulullah membaca al-Qur‘an sebagai pembuktiannya, ‘sesungguhnya orang-orang yang membeli janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh bagian di akhirat, dan Allah tidak mengajak mereka bicara.’”¹¹¹

Dari kedua periwayat yang dinilai Syiah oleh para kritikus hadis, secara material, periwayatan al-Bukhārī terhadap narasi hadis dari keduanya tidak cukup dipermasalahkan. Pasalnya, hadis-hadis yang diriwayatkan dari keduanya adalah hadis-hadis yang cukup populer di kalangan masyarakat, dan tidak berkaitan dengan aspek teologis. Sehingga, pencantuman perawi Syiah yang ada dalam karya al-Bukhārī tidak memiliki implikasi teologis yang signifikan, karena sebagian

¹⁰⁹ Muḥammad b. al-Ḥasan al-Ṭūsī, *Rijāl al-Ṭūsī*, ed. Jawād al-Qayyūmī al-Iṣfahānī (Qum: Mu‘assasat al-Nashr al-Islāmi, 1954), 139, 238.

¹¹⁰ Muḥammad b. al-Ḥasan al-Ṭūsī, *Ikhtiyār Ma‘rifat al-Rijāl, al-Ma‘rif bi Rijāl al-Kāshī*, ed. Jawād al-Qayyūmī al-Iṣfahānī (Qum: Mu‘assasat al-Nashr al-Islāmi, 2007), 145; Aḥmad b. ‘Abd Allāh al-Burqī, *Kitāb al-Rijāl*, ed. Ḥaydar Muḥammad ‘Alī al-Baghdādī (Baghdad: Mu‘assasat al-Imām al-Ṣādiq, 2012), 82.

¹¹¹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 839.

besar dari hadis tersebut tidak cukup mengandung polemik sektarian yang berimplikasi pada fragmentasi mazhab teologis.

Kondisi ini barangkali menjadi sesuatu yang lazim terjadi karena keadaan tertentu, di antaranya adalah adanya kebutuhan untuk mempreservasi hadis-hadis Nabi sebanyak mungkin dengan parameter-parameter spesifik yang lebih dominan pada aspek kepribadian perawi daripada afiliasinya terhadap kelompok tertentu. Kondisi ini juga dirasakan oleh al-Dhahabī ketika memaparkan biografi al-Azraq dalam *Sijar*. Al-Dhahabī berkata:

“Ini adalah sebuah bukti bahwa banyak terdapat para periwayat *thiqāt* yang narasinya telah dimuat oleh Imam Bukhārī dan Imam Muslim atau salah satu dari keduanya, di mana mereka dinyatakan sebagai ahli bidah kecil, bahkan bidah yang besar juga, lalu bagaimana solusinya? Kami memohon ampunan kepada Allah”.¹¹²

Di bawah ini adalah tabel nama-nama periwayat Syiah dengan berbagai tingkatannya, serta jumlah riwayat mereka yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

NO	Nama Periwayat	Madzhab	Jumlah Riwayat
1.	‘Amir b. Wāṭhilah Abū ‘Tufayl	Rāfiḍah	1
2.	‘Abbād b. al-‘Awwām	Syiah	5
3.	‘Abbad b. Ya’qūb al-Rawājānī	Propagandis Rāfiḍah	1
4.	‘Abd al-‘Aziz b. Siyāh al-Asadī	Syiah	3
5.	‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Quddūs	Rāfiḍah	1
6.	‘Abd Allāh b. ‘Isā al-Anṣārī	Syiah	3
7.	‘Abd Allāh b. Dāwūd b. ‘Amir	Syiah	7
8.	‘Abd Allāh b. Shaddād b. al-Hād	Syiah	16
9.	‘Abd al-Mālik b. ‘Ayun al-Kūfī	Rāfiḍah	1
10.	‘Abd al-Razzāq b. Hammām	Syiah Ghuluw	113
11.	‘Adī b. Thābit al-Anṣārī	Rāfiḍah	29
12.	‘Alī b. al-Ja’d b. ‘Ubayd	Rāfiḍah	15
13.	‘Amru b. ‘Abd Allāh Abū Ishāq al-Sabī’ī	Syiah	170
14.	‘Awf b. Abī Jamilah al-Baṣrī	Rāfiḍah	27
15.	‘Ubayd Allāh b. Mūsā al-‘Absī	Rāfiḍah	48
16.	Al-Faḍl b. Dukayn (Abū Nu’aym)	Syiah	186
17.	Al-Ḥakam b. ‘Utaybah al-Kindī	Syiah	42
18.	Al-Ḥasan b. Ṣāliḥ b. Ḥayy	Syiah Ghuluw	1
19.	Al-Minhāl b. ‘Amr al-Kūfī	Syiah	2
20.	Fiṭr b. Khalifah al-Ḥannāt	Rāfiḍah	1
21.	Ḥabīb b. Abī Thābit	Syiah	14

¹¹²Al-Dhahabī (w. 748), *Sijar ‘A’lām*, vol. 13, 395.

22.	Hishām b. ‘Ammār b. Naṣīr	Syiah	4
23.	Hishām b. Sa’ad al-Madanī	Syiah	2
24.	Hushaym b. Bashīr b. al-Qāsim	Syiah	50
25.	Ibrāhim b. Yazīd b. Qays	Syiah	79
26.	Ishāq b. Mansūr al-Salūfī	Syiah	3
27.	Ismā’īl b. Abān al-Warrāq	Syiah Shadīd	6
28.	Ismā’īl b. Zakariyā al-Khulqānī	Syiah	10
29.	Ja’ir b. ‘Abd al-Hamīd al-Dabbī	Syiah Mufriṭ	116
30.	Khalid al-Makhlad al-Qaṭwānī	Syiah Mufriṭ	31
31.	Ma’rūf b. Kharrabūdh al-Karkhī	Syiah	1
32.	Mālik b. Ismā’īl (Abū Ghassān)	Rāfiḍah	30
33.	Manṣūr b. al-Mu’tamir	Rāfiḍah	146
34.	Muḥammad b. ‘Abd Allāh al-Zubayrī	Syiah	6
35.	Muḥammad b. Fuḍayl b. Ghazwān	Syiah Ghuluw	37
36.	Muḥammad b. Jahādah	Syiah Ghuluw	4
37.	Muḥammad b. Khāzim (Abū Mu’āwiyah)	Syiah Ghuluw	53
38.	Muḥammad b. Muslim al-Ṭā’ifī	Syiah	3
39.	Mukhawwal b. Rāshid	Syiah	1
40.	Qays b. ‘Ubbād al-Baṣrī	Syiah	10
41.	Sa’īd b. ‘Amru b. Ashwa’	Syiah	2
42.	Sa’īd b. Fayrūz	Syiah	3
43.	Sa’īd b. Muḥammad al-Jarmī	Syiah	4
44.	Sālim b. Abī al-Ja’d al-Qaṭfānī	Syiah	34
45.	Salamah b. Kuḥayl b. Haṣīn	Syiah Ghuluw	10
46.	Sharīk b. ‘Abd Allah b. Sanān	Syiah Mufriṭ	3
47.	Shu’bah b. al-Hajjāj b. al-Azdi	Rāfiḍah	790
48.	Sulaymān al-Ṭarkhān al-Taymī	Syiah	13
49.	Sulaymān b. Mihrān al-Kāhfi	Syiah	352
50.	Sulaymān b. Qarm b. Mu’adh	Rāfiḍah Ghuluw	3
51.	Sulaymān b. Ṣurad al-Khuza’i	Syiah	6
52.	Ṭawūs b. Kaysān al-Yamānī	Syiah	97
53.	Wakī’ b. Jarrāḥ b. Malīḥ	Rāfiḍah	54
54.	Yahyā ib Sa’īd al-Qaṭṭān	Syiah	188
55.	Zālim b. ‘Amr (Abū al-Aswad)	Syiah	5
56.	Zubayd b. Ḥārith al-Yāmī	Syiah	12
	Total	56 Periwat	2.854

Kesimpulan

Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terdapat 32 (tiga puluh dua) periwat Syiah, dan 24 (dua puluh empat) periwat Rāfiḍah. Total keseluruhannya adalah 56 (lima puluh enam) periwat. Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terdapat 2.854 hadis yang diriwayatkan oleh kelompok Syiah dengan berbagai tingkatannya, di mana nominal ini bisa saja

berubah karena faktor nama yang terulang dalam *sanad-sanad* hadis yang ada.

Pendapat yang menyatakan bahwa akan ditolaknya narasi yang datang dari kelompok ahli bidah, ternyata tidak dapat dibuktikan secara akademis. Dalam metode seleksi hadis, al-Bukhārī justru tidak menjadikan keyakinan dan afiliasi teologis periwayat sebagai parameter diterima atau ditolaknya narasi mereka. Di sisi lain, kontribusi para periwayat Syiah, sama sekali tidak mengurangi kredibilitas *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau mengurangi autentisitas keabsahannya. Justru keberadaan para periwayat Syiah turut memperkokoh validitas kitab sahih itu. Sistem seleksi yang dibangun oleh Bukhārī dalam menyusun kitab sahihnya difokuskan pada sanad sebuah riwayat yang bersambung hingga sumber awal, dengan pertimbangan karakter-karakter *ṣaduq*, *thiqqah*, *ʿādil* dan *dābiṭ* hingga pertemuan (*liqāʾ*) seorang periwayat dengan guru yang hidup sezaman. Adanya relasi harmonis antara penyusun kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan para periwayat dari kelompok Syiah dalam berbagai tingkatannya, seharusnya bisa dijadikan sebagai ‘suri tauladan’ bagi mereka yang datang belakangan dalam membina kebersamaan dalam keragaman.

Daftar Pustaka

- ʿĀmilī (al), Muḥsin al-Amīn. *Al-Shīʿah fī Masārihim al-Tārīkhī*. Qum: Muʾassasah Dāʾirah Maʿārif, 2005.
- ʿAqqād (al), ʿAbbās Maḥmūd. *Muʿāwiyah b. Abī Sufyān*. Kairo: Muʾassasat Hindāwī li al-Taʿlīm wa al-Thaqāfah, 2013.
- ʿAsākir (ibn), ʿAlī b. al-Ḥasan. *Tārīkh Madīnah Dimashq*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- ʿAsqalānī (al), Shihāb al-Dīn Aḥmad b. Ḥajar. *Hady al-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004.
- _____. *Nukhbat al-Fikar fī Muṣṭalah ahl al-Athar*. Riyad: Dār al-Mughnī, 2009.
- _____. *Tabdhīb al-Tabdhīb*. Beirut: Muʾassasat al-Risālah, 1995.
- _____. *Taqrīb al-Tabdhīb*. Riyad: Dār al-ʿAṣimah, 2000.
- ʿAzīzī (al), Ḥusayn, dkk.. *Al-Rumwāt al-Mushtarikūn Bayna al-Shīʿah wa al-Sunnah*. Iran, al-Majmaʾ al-Ālamī li al-Taqrīb Bayn al-Madhāhib al-Islāmīyah, 2009.

- ‘Uqaylī (al), Muḥammad b. amrū b. Mūsā. *Kitāb al-Ḍu‘afā’ al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1984.
- Abdurrahman, Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abū Zuhrah, Muḥammad b. Aḥmad. *Tārīkh al-Madhabīb al-Islāmiyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th.
- Amīn, Aḥmad. *Fajr al-Islām*. Kairo: Shirkah al-Ṭabā‘ah al-Fanniyyah, 1975.
- Athīr (al), ‘Alī b. Muḥammad b. *Al-Kāmil fī al-Tārīkh*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2012.
- _____. *Usud al-Ghābah*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2012.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature*. USA: Indiana: American Trust Publication, 1978.
- Baghdādī (al), Muḥammad. *Kitāb al-Muḥabbar*. Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadīdah, 2009.
- Bayhaqī (al), Ibrāhīm b. Muḥammad. *Al-Maḥāsīn wa al-Masāwī’*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1991.
- Bik, Muḥammad Khuḍarī. *Tārīkh al-Tashrī’ al-Islāmī*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2007.
- Brockelmann, Carl. *Tārīkh al-Shu‘ūb al-Islāmiyah*. Diterjemahkan oleh Nabīh Amīn Fāris dan Munīr al-Ba’albaqī. Beirut: Dār al-‘Ilm, 1968.
- Brown, Jonathan A. C. *Hadith, Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*. England: Oneworld Publication, 2009.
- Bukhārī (al), Muḥammad b. Ismā‘īl. *Al-Ḍu‘afā’ al-Ṣaḡhīr*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1986.
- _____. *Al-Jāmi’ al-Ṣaḡhīr*. Beirut: Al-Risālah al-‘Ālamiyah, 2011.
- _____. *Al-Tārīkh al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009.
- Dhahabī (al), Muḥammad b. Aḥmad. *Al-Ibar fī Khabar man Ghabar*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1985.
- _____. *Al-Kāshif li man labu riwayah fī al-Kutub al-Sittah*. Jedah: Dār al-Qiblah, 1992.
- _____. *Al-Mughnī fī al-Ḍu‘afā’*. Qatar: Idārah Ihya’ al-Turāth al-Islāmī, 1987.
- _____. *Man Tukullima Fībi wa Huwa Manthūq aw Ṣāliḥ al-Ḥadīth*. Madinah: Maktabah Mālik Faḥd, 2005.
- _____. *Mīzān al-Ṭīdal fī Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2008.

- _____. *Mīzān al-Tīdāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995.
- _____. *Siyar ‘A’lām al-Nubalā’*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1982.
- _____. *Tārīkh al-Islām wa al-Wāfiyāt*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1990.
- _____. *Tadhkirah al-Huffāẓ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1958.
- Dimashqī (al), ‘Abd al-Ḥayy. *Shadharāt al-Dhabab*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1988.
- Durayd (Ibn), Muḥammad. *Kitāb Jamharah al-Lughah*. Beirut: Dār al-Ilmi, 1987.
- Fāris (Ibn), Aḥmad. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- FayrūzĀbādī (al), Muḥammad. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2008.
- Fayyāḍ (al), ‘Abd Allāh. *Tārīkh al-Imāmiyah wa Aslāfihim min al-Shi’ah*. Beirut: Mu’assasat al-‘A’lāmī li al-Maṭbū’āt, 1975.
- Ghifārī (al), Nāṣir b. ‘Abd Allāh. *Uṣūl Madhhab al-Shi’ah al-Imāmiyyah al-Ithnay ‘Ashariyyah*. KSA, Universitas al-Imām Muḥammad b. Sa’ūd al-Islāmīyah, 1994.
- Ḥātim, ‘Abd al-Raḥmān b. Muḥammad b. Abī. *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 1953.
- Ḥāzimī (al), Muḥammad b. Mūsā. *Shurūṭ al-‘Immah al-Khamsah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1984.
- Ḥaḍramī (al), Muḥammad b. ‘Aqīl. *Al-Itbu al-Jamīl ‘alā Ahl al-Jarah wa al-Ta’dīl*. Beirut: Dār al-Imām al-Nawawī, 2013.
- Ḥaḍīd (al), Ibn Abī. *Sharah Nahj al-Balāghah*. Baghdād: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2007.
- Ḥasanī (al), Hāshim Ma’rūf. *Bayna al-Taṣannuf wa al-Tashayyū’*. Beirut: Dār al-Qalam, 1979.
- Ḥaydar, Asad. *al-Imām al-Ṣādiq wa al-Madhāhib al-Arba’ah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1983.
- Ḥazm (Ibn), ‘Ali b. Sa’īd b. Aḥmad. *Al-Fiṣal fī al-Milal wa al-Aḥwā’ wa al-Niḥal*. t.tp: Al-Maktabah al-Salām al-‘Alamiyah, t.th.
- Ḥibbān (Ibn), Muḥammad. *Kitāb al-Majrūḥīn*. Riyad: Dār al-Ṣumay’ī, 2000.
- Ḥibbān (Ibn), Muḥammad. *Kitāb al-Thiqāt*. India: Maṭba‘ah Majlis Dā‘irat al-Ma‘ārif, 1978.

- Hautsma, H Thomas W. Arnold, dkk. *Mūjaṣṣaḍ Daʿīrah al-Maʿārif al-Islāmīyah*. Shāriqah: Markaz al-Shāriqah li al-Ibdā' al-Fikrī, 1998.
- Hezleton, Lesley. *After the Prophet: The Epic Story of the Shia-Sunni Split in Islam*. New York: Doubleday, 2009.
- Jawzī (Ibn), 'Abd al-Raḥmān. *Nuḥbat al-A'yūn al-Nawāẓir*. Irak: Mu'assasat al-Risālah, 1987.
- Juday' (al), 'Abd Allāh b. Yūsūf. *Taḥrīr 'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Mu'assasat al-Rayyān, 2003.
- Jurjānī (al), 'Abd Allāh b. 'Adī. *Al-Kāmil fī al-Ḍu'afā' al-Rijāl*. Riyad: Maktabat al-Rushd, 2013.
- Kāfī, Abū Bakar. *Minhāj al-Imām al-Bukhārī fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīth wa Ta'līlīha*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000.
- Khālīd (Bint), Indūnisiyā. "Minhāj al-Imām al-Bukhārī fī al-Riwāyah 'Amman Rumiya bi al-Bid'ah wa Marwīyātuhum fī al-Jāmi'" al-Ṣaḥīḥ." Tesis, Universitas Umm al-Qurā', Mekah, 2005.
- Khaldūn (Ibn), 'Abd al-Raḥmān. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Khallāl (al), Aḥmad b. Muḥammad. *Al-Sunnah*. Riyad: Dār al-Rāyah, 1989.
- Khaṭīb (al), Aḥmad b. 'Alī. *Al-Kifāyah fī 'Ilmi al-Riwāyah*. Ḥaydar Abād: Dā'irah al-Maʿārif al-'Uthmāniyyah, 1938.
- _____. *Tārīkh Madīnah al-Salām*. Beirut: Dār al-Gharab al-Islāmī, 2001.
- Khon, Abdul Majid. *Ikhtisar Tarikh Tasyri'*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Kūfī (al), Aḥmad b. 'A'tham. *Kitāb al-Futūḥ*. Beirut: Dār al-Aḍwā', 1991.
- Manqarī (al), Ibn Mazāhim. *Waq'atu Siffīn*. Mesir: al-Mu'assasat al-'Arabīyah al-Ḥadīthah, 1982.
- Manzūr (Ibn), Muḥammad. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Ṣāḍir, 1993.
- _____. *Mukhtaṣar Tārīkh Dimashq*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1989.
- Mazāhim, Haytham. "Nash'at al-Tashayyu' wa Zuhūr Firaq al-Shī'ah," *Al-Markaz al-Islāmī li al-Dirāsāt al-Strāṭijīyya*, Majalah al-Manhāj, edisi 66 tahun 2012.
- Mīlānī (al). 'Alī al-Ḥusaynī. *Tashyīd al-Murāja'āt wa Tafnīd al-Mukābarāt*. Qum: Markaz al-Ḥaqā'iq al-Islāmīyah, 2006.
- Mizzī (al), Yūsuf. *Tabdhīb al-Kamāl*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1992.
- Mughniyyah, Muḥammad Jawād. *Al-Shī'ah fī al-Mīzān*. Beirut: Dār al-Jawād, 1989.

- Nadīm (al), Muḥammad b. Ishāq. *Al-Fabratat*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.th.
- Nasā’ī (al), Aḥmad b. Shu‘ayb. *Tahdhīb Khaṣā’is al-Imām ‘Alī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1986.
- Nawawī (al), Yahyā b. Sharaf. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 2004.
- Nawbakhtī (al), al-Ḥasan b. Mūsā. *Firaq al-Shi‘ah*. Beirut: Manshūrāt al-Riḍā, 2012.
- Naysābūrī (al), Muslim b. Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Qāsimī (al), Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Qawā’id al-Ḥadīth min Funūn Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah Nāshirūn, 2004.
- Qayyim (al), Muḥammad b.. *Kitāb al-Ṣawā’iq al-Mursalab*. Riyad: Dār al-‘Āsimah, 1998.
- Qutaybah (Ibn), ‘Abd Allāh b. Muslim. *al-Imāmah wa al-Siyāsah*. Kairo: Mu’assasat al-Ḥalibī, t.th.
- Rāzī (al), Aḥmad b. Ḥamdān. *Kitāb al-Zīnah min Kalimāt al-Islāmiyyah al-‘Arabīyah*. San‘a: Markāz al-Dirāsāt wa al-Buḥūth al-Yamanī, 1994.
- Rāzī (al), Muḥammad b. Abū Bakr. *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*. Beirut: Maktabah Libnān, 1979.
- Ṣadr (al), Muḥammad Bāqir. *Nash’at al-Tashayyū‘ wa al-Shi‘ah*. Beirut: Markaz al-Ghadīr, 1993.
- Ṣubḥī, Aḥmad Maḥmūd. *Naẓariyah al-Imāmah Ladā al-Shi‘ah al-Ithnā‘Ashariyah*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabīyah, 1991.
- Sa‘dī (al), Ibrāhīm b. Ya‘qūb. *Aḥwāl al-Rijāl*. Pakistan: Hadith Akādīmī, t.th.
- Sa‘ad (Ibn), Muḥammad b. Munī‘. *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr*. Kairo: Al-Shirkah al-Dawliyah, 2001.
- Sakhāwī (al), Muḥammad b. ‘Abd al-Raḥmān. *Fath al-Mughbīth Bisharḥ Alfīyah al-Ḥadīth*. Riyad: Maktabah Dār al-Minhāj, 2006.
- Sallūmī (al), Sulaymān ‘Abd Allāh. *Uṣūl al-Isma‘īliyah, Dirāsah-Taḥlīl-Naqd*. Riyad: Dār al-Faḍīlah, 2001.
- Shahrastānī (al), Muḥammad. *Al-Milal wa al-Niḥal*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Sibā’ī (al). Muṣṭafā. *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasbīrī al-Islāmī*. al-Qāhirah: Dār al-Salām, 2014.

- Suyūṭī (al), ‘Abd al-Raḥmān b. Abū Bakr. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*. Riyad: Maktabah al-Kawthar, 1994.
- Ṭabaṭṭabā’ī (al), Muḥammad Ḥusayn. *Al-Shi‘ah fī al-Islām*. Beirut: Markāz Baqiyat Allāh al-‘A’zām as, 1999.
- Watt, W. Montgomery. *Shi’ism under the Umayyads*. Cambridge: Cambridge University Press, 1960.
- Ya‘qūbī (al), Aḥmad b. Ishāq. *Tārīkh al-Ya‘qūbī*. Beirut: Shirkah al-‘A’lāmī li al-Maṭbū‘āt, 2010.
- Zabīdī (al), Muḥammad Murtaḍa. *Tāj al-‘Arūs min Jawābir al-Qāmūs*. Kuwait: Maṭba‘ah Ḥukūmah al-Kuwayt, 1979.